

**STUDI MENGENAI PERAN MEDIASI TIGA BATU TUNGKU DALAM PROSES
REKONSILIASI DI JEMAAT GMT IMANUEL POLIBOO ALOR**

Oleh

Melkianus Krisna Kuang

712014045

**Diajukan kepada Program Studi Teologi, Fakultas Teologi
guna memenuhi sebagian dari persyaratan untuk mencapai gelar Sarja**



Fakultas Teologi

Universitas Kristen Satya Wacana

Salatiga

2019

LEMBAR PENGESAHAN
**Studi Mengenai Peran Mediasi Tiga Batu Tungku Dalam Proses
Rekonsiliasi Di Jemaat GMT Imanuel Paliboo Alor**

Oleh,

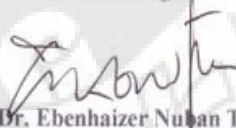
MELKIANUS KRISNA KUANG
NIM: 712014045

TUGAS AKHIR

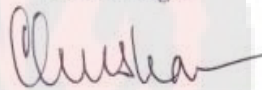
Diajukan kepada Program Studi: Teologi, Fakultas: Teologi
Guna memenuhi sebagian dari persyaratan untuk gelar Sarjana Sains Teologi
(S.Si-Teol)

Disetujui oleh,

Pembimbing I


Pdt. Br. Ebenhaizer Nuban Timo

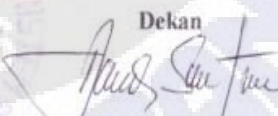
Pembimbing II


Pdt. Dr. Tony Tampake

Diketahui oleh,


Kaprodi
Pdt. DR. Rama Tulus Pilakoannu

Disahkan oleh,

Dekan

BR. David Samiyono

Fakultas Teologi
Universitas Kristen Satya Wacana

Salatiga

2019



PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Melkianus Krisna Kuang
NIM : 712014045 Email : 712014045@student.uksw.edu
Fakultas : Teologi Program Studi : Teologi
Judul tugas akhir : Studi Mengenai Peran Mediasi Tiga Batu Tungku Dalam Proses Rekonsiliasi Di Jemaat
GMIT Imanuel Paliboo Alor
Pembimbing : 1. Pdt. Dr. Ebenhaizer Nuban Timo
2. Pdt. Dr. Tony Tampake

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.



Salatiga, 7 Mei 2019

Melkianus Krisna Kuang

Tanda tangan & nama terang mahasiswa



PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA
Jl. Diponegoro 52 – 60 Salatiga 50711
Jawa Tengah, Indonesia
Telp. 0298 – 321212, Fax. 0298 321433
Email: library@adm.uksw.edu ; http://library.uksw.edu

PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Melkianus Krisna Kuang
NIM : 712014045 Email : 712014045@student.uksw.edu
Fakultas : Teologi Program Studi : Teologi
Judul tugas akhir : Studi Mengenai Peran Mediasi Tiga Batu Tungku Dalam Proses Rekonsiliasi Di Jemaat
GMIT Imanuel Paliboo Alor

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif** kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- ☒ a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- ☐ b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA**

* Hak yang tidak terbatas hanya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak non-eksklusif kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak copyright atas karya tersebut.
** Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan/ alasan tertulis dari pembimbing TA dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/kaprodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 07 Mei 2019

1956

Melkianus Krisna Kuang

Tanda tangan & nama terang mahasiswa

Mengetahui,

Pdt. Dr. Ebenhaizer Nuban Timo

Tanda tangan & nama terang pembimbing I

Pdt. Dr. Tony Tampake

Tanda tangan & nama terang pembimbing II

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR

UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Melkianus Krisna Kuang

NIM : 712014045

Program Studi : Teologi

Fakultas : Teologi

Jenis Karya : Tugas Akhir

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UKSW hak bebas royalti non-eksklusif (*non-exclusive royalty free right*) atas karya ilmiah saya berjudul:

Studi Mengenai Peran Mediasi Tiga Batu Tungku Dalam Proses Rekonsiliasi Di Jemaat GMT
Imanuel Paliboo Alor.

berserta perangkat yang ada (jika perlu).

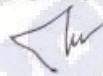
Dengan hak bebas royalti non-eksklusif ini, UKSW berhak menyimpan, mengalihmedia/mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya, selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di : Salatiga

Pada tanggal : 07 Mei 2019

Yang menyatakan,

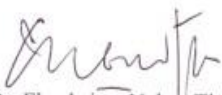


Melkianus Krisna Kuang

Mengetahui

Pembimbing 1

Pembimbing 2


Pdt. Dr. Ebenhaizer Nuban Timo


Pdt. Dr. Tony Tampake

MOTTO

“Itulah sebabnya kita berjerih payah dan berjuang, karena kita menaruh pengharapan kita kepada Allah yang hidup, Juruselamat semua manusia, terutama mereka yang percaya”

(1TIMOTIUS 4:10)

“Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu.” (1Tesalonika 5:18)

KATA PENGANTAR


Puji syukur kepada Allah Sang Pencipta Semesta ini. Karena oleh kasihNya, tuntunanNya dan penyertaanNya maka penulisan tugas akhir dengan judul: **Studi Mengenai Pran Mediasi Tiga Batu Tungku Dalam Proses Rekonsiliasi Di Jemaat GMIT Imanuel Paliboo Alor** telah diselesaikan. Tugas akhir ini ditulis dan dikaji berdasarkan keresahan penulis terhadap perkembangan kehidupan sosial dalam kehidupan berjemaat, terkhusus jemaat GMIT Imanuel Paliboo yang di mana dalam kehidupan berjemaat terdiri dari beragam suku baik dari dalam Alor maupun luar Alor, namun dalam keberlangsungan kehidupan yang beragam ini memperlihatkan situasi yang aman dan damai. Melalui penjelasan singkat di atas penulis mencoba mencari tahu hal apa yang mempengaruhi situasi ini, dengan demikian penulis menemukan sebuah model kebudayaan “tiga batu tungku” yang masih dihidupi dan dikembangkan hingga saat ini. Model ini dipakai untuk mengontrol dan menangani setiap persoalan yang terjadi dalam kehidupan berelasi, sehingga ketika terjadi persoalan maka “tiga batu tungku” menjadi wadah yang membantu mewujudkan rekonsiliasi. Dalam penulisan tugas akhir ini, tentu penulis menyadari bahwa pemberi semangat, motivasi, bimbingan dan doa selalu diberikan untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu, dengan tulus ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Allah Tritunggal yang senantiasa memberkati, menuntun penulis dalam setiap kehidupan dan proses belajar.
2. Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana yang memberikan ruang bagi saya untuk belajar tentang kehidupan Teologi secara luas.
3. Bapak Pdt. Dr. Ebenhaizer Nuban Timo dan bapak Pdt. Dr. Tony Tampake yang dengan setia membimbing dan mengarahkan saya untuk menyelesaikan tugas akhir saya dengan setia dan bertanggung jawab.
4. Dosen-dosen dan para pegawai tata usaha yang ada di fakultas teologi UKSW yang masih aktif bekerja maupun yang sudah beralih ke tempat pelayanan yang lain, Tuhan selalu menyertai dan memberkati bapak ibu semua dalam tugas dan tanggung jawab dimana saja bapak ibu melayani.
5. Gereja Masehi Injili Di Timor terkhusus jemaat Imanuel Paliboo, Ketua majelis jemaat, majelis jemaat, maupun perangkat kerja pemerintah kecamatan Kabola

yang sudah memberikan kepada saya kesempatan untuk melakukan penelitian guna melengkapi data tugas akhir saya. Tuhan Yesus Kristus kepala gereja dan pemerintah selalu melindungi dan memberkati kita.

6. Para narasumber terkhusus tiga unsure penting dalam tiga batu tungku “tokoh agama, tokoh pemerintah dan tokoh adat” yang telah memberikan saya banyak informasi dan data melalui keterbukaan pran dan fungsi mereka dalam menciptakan rekonsiliasi dalam kehidupan bersosial di Alor terkhusus jemaat GMT Imanuel paliboo. Tuhan Yesus Kristus senantiasa menuntun dan memberi kita akalbudi agar setiap apa yang menjadi keputusan dalam hasil mediasi tiga batu tungku menciptakan perdamaian yang memiliki damai sejahtera.
7. *Saa pung* keluarga: orang tua bapak Jhon, mama Mathilda, bapak Erol, mama Eti, mama Ice, mama Linda, mama Lince, *oma* Yus, *oma* Sina, bapak Tinus, bapak Minggu, bapak Ori, bapak Deni, bapak Rey, tante Ete, tante Oka, tante Meri, tante Gita, kaka Omi, *opa* Lape dan istri *deng saa pung soudara*: kaka Alber, kaka Adam, kaka Santi, adik Rino, adik Iren, adik Milka, adik Vebi yang selalu memberikan kepada saya doa, semangat, teguran, saran dan juga kiriman uang bulan setiap bulan. Terima kasih untuk semuanya Tuhan memberkati kita semua.
8. Meike Maro sebagai pacar yang saya cintai, terimakasih telah membantu, mendoakan, memberi perhatian dan mendukung selama proses pengerjaan tugas akhir ini.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan saya: Melki Papilaya, Puma, Hani, Ayu, Putri, Yulfan, Rince, fraboneta, Omi, Eka, Eko, Anis, Mareta, Tio, kaka Fret, kaka Bili, kaka Teo, kaka Kristin, kaka Aki, kaka Paul *deng saa pung saudara-soudara* di etnis HIMMASAL. Terima kasih untuk semuanya, salam *Taramiti Tominuku Lahatala* memberkati kita semua.

Salatiga, 07 Mei 2019



Melkianus Krisna Kuang

Penulis

DAFTAR ISI

Cover	i
Lembaran Pengesahan	ii
Pernyataan Tidak Plagiasi	iii
Pernyataan Persetujuan Akses	iv
Pernyataan Persetujuan Publikasi	v
Motto	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Abstrak.....	xi
Pendahuluan.....	1
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah.....	5
Tujuan Penelitian	5
Manfaat Penelitian	5
Metode Penelitian	6
Sistematika Penulisan	7
Rekonsiliasi dan Bentuk Mediasi Terhadap Konflik	7
Konflik	7
Konsep-konsep Rekonsiliasi.....	9
Model-model Mediasi	10
Tiga Batu Tungku Dalam Masyarakat Desa.....	13
Temuan Lapangan	15
Realitas Konflik di Jemaat Imanuel Paliboo.....	15
Unsur Pemerintah	16
Unsur Adat.....	17
Unsur Agama.....	19
Pembahasan.....	20
Peran Mediasi Tiga Batu Tungku	20
Tiga Batu Tungku Sebagai Model Mediasi	24
Penutup	25

Kesimpulan.....	25
Saran	26
Daftar Pustaka	27



Abstrak

Tujuan penelitian tugas akhir ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis rekonsiliasi yang tercipta di jemaat GMIT Imanuel Poliboo melalui proses mediasi menggunakan tiga batu tungku dan melakukan tinjau terhadap peran setiap unsur (unsur pemerintah, agama dan adat) dalam keberlangsungan proses mediasi tiga batu tungku. Di Kabupaten Alor, kecamatan Kabola, khususnya jemaat GMIT Imanuel Poliboo, terdapat sebuah model kebudayaan “Tiga batu tungku”, yang masih dihidupkan maupun dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat dan berjemaat. Tiga batu tungku merupakan sebuah wadah yang berfungsi menjawab persoalan yang berujung pada konflik dalam kehidupan bermasyarakat dan terkhususnya kehidupan berjemaat di GMIT Imanuel Poliboo. Berdasarkan data lapangan dan dua contoh konflik yang pernah terjadi dalam tubuh jemaat GMIT Imanuel Poliboo, penulis menemukan adanya wujud ketidaksesuaian yang terjadi pada prinsip peran dan pelaksanaan peran. Ketidaksesuaian yang terjadi diperlihatkan oleh unsur pemerintah dan adat, yang di mana secara tidak langsung keluar dari prinsip peran mereka dan memainkan peran unsur agama. Perubahan terhadap prinsip yang dijalankan ini mengakibatkan masyarakat kurang memahami aturan hukum dalam pemerintah dan nilai maupun norma dalam adat yang merupakan pengontrol kehidupan masyarakat dan jemaat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif yang dicapai melalui cara observasi dan wawancara secara mendalam.

Kata kunci : Jemaat GMIT Imanuel Poliboo, Tiga Batu Tungku (Unsur Pemerintah, Agama dan Adat), Konflik, Rekonsiliasi dan Mediasi.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Masyarakat memiliki potensi untuk berkonflik dan pada umumnya konflik terjadi antara dua pihak. Dari kedua pihak ini tentu ada salah satu pihak yang tidak terpenuhi kebutuhannya oleh pihak yang lain. Situasi yang terjadi antara masing-masing pihak menginginkan sesuatu yang tidak ingin diberikan oleh pihak yang lain.¹ Dengan demikian konflik terjadi karena adanya pihak yang dirugikan oleh pihak lainnya. Apabila telah terjadi konflik maka masyarakat mempunyai mekanisme untuk menyelesaikan konflik tersebut. Menurut KBBI mekanisme adalah wujud interaksi yang terjadi dalam sebuah kelompok di mana suatu bagian dengan bagian lainnya dalam keseluruhan atau sistem tanpa disengaja menghasilkan kegiatan atau fungsi-fungsi sesuai dengan tujuan. Dalam hal ini mekanisme merupakan bagian yang penting karena memberikan sebuah wujud penanggulangan terhadap setiap hal yang menimbulkan persoalan.

Menurut Eben A. Weitzen & Patricia Flynn Weitzman, terdapat beberapa tahapan pendekatan dalam pemecahan masalah untuk memahami dan menyelesaikan konflik. Mereka mengkaji konflik sebagai teka-teki atau dilema antar individu, yang harus diselesaikan. Adapun mekanisme yang diberikan untuk menjawab beberapa bagian mendasar dalam proses pemecahan masalah, yaitu *Pertama*, mendiagnosis konflik atau mencari tahu apa penyebab kebuntuan, serta mengidentifikasi masalah. *Kedua*, mengembangkan solusi alternatif pada masalah.² Berdasarkan mekanisme pemecahan masalah di atas, keduanya merujuk pada resolusi dan rekonsiliasi dari konflik itu sendiri.

Konflik terdiri dari beberapa fase, pertama adalah Pra Konflik, yaitu fase yang paling mendasar atau dapat dipahami sebagai asal usul terjadinya sebuah konflik. Dalam fase ini, salah satu pihak atau kedua belah pihak memiliki perbedaan kepentingan yang dirasakan oleh pihak lain. Fase kedua adalah konflik, yaitu fase yang mengalami “eskalasi”, meningkatnya pertentangan yang kurang ekstrim ke yang lebih ekstrim oleh satu atau kedua belah pihak yang berkonflik. Dalam fase ini, salah satu pihak atau kedua belah pihak dapat melakukan hal-hal yang merugikan, bahkan dapat berujung pada tindakan kekerasan serta menimbulkan keresahan terhadap masyarakat sekitar. Fase ketiga adalah Resolusi, dalam fase ini yang berkonflik

¹ Dean G. Pruitt, Jeffrey Z. Rubin, *Teori Konflik Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 4.

² Morton Deutsch, Peter T. Coleman, Eric C. Marcus, *Handbook Resolusi Konflik*. (Bandung: Nusa Media, 2016), 224-6.

menemukan solusi melalui intervensi orang ketiga. Pada fase ini juga pihak-pihak yang berkonflik membutuhkan orang ketiga atau mediator dalam membantu pihak-pihak yang berselisih untuk menyelesaikan perbedaan mereka melalui negosiasi atau mediasi.³ Fase keempat adalah Rekonsiliasi, yaitu fase pengandaian terhadap sebuah proses dengan sengaja, yaitu pihak-pihak yang saling berselisih bertemu satu sama lain “dalam dewan” dengan tujuan membahas pandangan mereka yang berbeda untuk mencapai kesepakatan bersama.⁴ Dalam hal ini rekonsiliasi merupakan salah satu upaya untuk menyelesaikan perbedaan dan mampu memulihkan hubungan pada keadaan semula.

Jemaat GMT Imanuel Poliboo merupakan salah satu bagian kecil dari jemaat-jemaat yang ada di masyarakat kabupaten Alor. Jemaat ini sendiri bertempat di pinggiran dari pusat kota Kalabahi, tepatnya di kelurahan Kabola kecamatan Kabola. Adapun keberadaan desa Kabola ini bisa dikatakan cukup strategis, karena lokasinya berada pada pintu masuk bandara udara. Sebagai pintu masuk dan keluar, wilayah jemaat ini merupakan pusat ekonomi dan politik di kabupaten Alor. Daerah ini juga merupakan pusat wisata alam (hutan nostalgia dan pantai), sehingga menjadi pusat yang dikunjungi oleh banyak orang. Jemaat Imanuel Poliboo sendiri terbagi dalam 5 rayon, dalam 5 rayon terdapat 32 oikos yang terdiri dari 10 kk per oikos, dengan demikian jumlah keseluruhan jemaat per kk mencapai 320 kk.⁵ Dari segi etnik jemaat ini terdiri dari beragam suku dan budaya baik dari dalam maupun luar Alor.⁶ Suku-suku dari dalam Alor sendiri terdiri dari suku Alibang, suku Halaang, suku Buyungta, suku Tinahileleng, suku Pura, suku Pantar, dan suku Kolana, adapun suku pendatang yaitu suku Flores, suku Sumba, suku Timor, suku Rote.⁷

Meskipun jemaat ini terdiri dari beragam suku namun dalam kehidupan bermasyarakat, jemaat Imanuel Poliboo selalu saling menghargai tradisi kebudayaan yang dimiliki oleh setiap suku mereka masing-masing. Melville dan Bronislaw seperti yang dikutip oleh Sulasman, mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh

³ Morton Deutsch, Peter T. Coleman, Eric C. Marcus, *Handbook Resolusi Konflik*, 957-74.

⁴ Geiko Muler – Fahrenholz, *Rekonsiliasi Upayah Memecahkan Spiral Kekerasan dalam Masyarakat*. (Maumere Ledalero, 2005), 5.

⁵ Hasil Pra-Wawancara Via Phone dengan MP, 29 Agustus 2018, 08.15 WIB.

⁶ Oikos adalah salah satu bagian dari “Rayon” tetapi oikos ini lebih spesifik sesuai dengan jarak rumah (jemaat).

⁷ Hasil Pra-Wawancara Via Phone dengan GP, 30 Agustus 2018, 10.30 WIB.

kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu.⁸ Begitupun dalam kehidupan bermasyarakat dan berjemaat, nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dari suku mereka masing-masing sangat mempengaruhi setiap hal yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat.

Keberagaman dalam kehidupan jemaat GMT Imanuel Poliboo tidak menutup kemungkinan bahwa potensi konflik dalam tubuh jemaat merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari. Adapun contoh yang dapat penulis tunjukkan bahwa jemaat ini pernah mengalami konflik dan diselesaikan dengan menggunakan model kebudayaan yang dihidupi turun temurun. Contoh konflik yang pertama, terjadi pada tahun 1996 di saat gereja sedang berproses menuju kemandiriannya, konflik ini disebabkan oleh jemaat yang memiliki kepentingan yang lain.⁹ Dalam hal ini ada sebagian jemaat yang menginginkan gereja untuk mandiri dan sebagian lainnya tetap mempertahankan status gereja seperti sediakala. Pihak yang tidak menginginkan gereja mandiri adalah mereka yang merasa bahwa gereja dibangun oleh keluarga mereka, sedangkan pihak lainnya menginginkan gereja untuk segera mandiri dengan alasan bahwa gereja sudah lama berdiri, namun belum adanya pemimpin jemaat atau pendeta. Dalam konflik ini jemaat yang menginginkan gereja untuk segera mandiri merasa tidak dihargai sehingga mereka sempat memisahkan diri dari gereja dan melakukan ibadah disalah satu rumah jemaat. Menjawab penyelesaian konflik ini, tiga batu tungku dipakai sebagai wadah yang membantu menyelesaikan konflik dalam jemaat. Melalui kehadiran tokoh agama, tokoh adat dan tokoh pemerintah yang berperan untuk menengahi serta menyelesaikan konflik yang terjadi.

Konflik kedua, saat gereja sudah mengalami kemandiriannya pada tahun 2015 yaitu konflik antara para pelayan (Pendeta dan Vikaris).¹⁰ Konflik tersebut, pendeta melaporkan vikaris ke sinode, dengan alasan bahwa dalam menjalani masa vikariat, vikaris tidak mencerminkan sikap sebagai seorang pelayan Tuhan, seperti mengadu domba antara jemaat, memfitnah keluarga tempat ia tinggal, memfitnah pendeta sebagai seorang mentor yang tidak pantas dan tidak mampu dalam membimbing. Penanganan konflik ini, pihak sinode memberikan wewenang kepada klasis untuk menyelesaikannya dengan cara menghadirkan para tokoh agama dan para majelis jemaat untuk menyelesaikan konflik tersebut secara kekeluargaan. Dalam proses tersebut, penulis melihat adanya wujud penyelesaian menggunakan tiga batu tungku. Hal

⁸ Dr. H. Sulasman, M.Hum, Setia Gumilar, M.Si, *Teori-teori Kebudayaan dari Teori Hingga Aplikasi*. (Bandung: CV Pustaka setia, 2013), 29.

⁹ Hasil pra-Wawancara Via Phone dengan JK, 22 Juli 2018, 15.39 WIB.

¹⁰ Hasil pra-Wawancara Via Phone dengan MP, 25 Juli 2018, 17.30 WIB.

ini terlihat melalui kehadiran beberapa tokoh adat dan tokoh pemerintah yang merupakan bagian dari majelis jemaat, namun secara tidak langsung kehadiran mereka diposisikan sebagai tokoh adat dan tokoh pemerintah. Disisi lain, terlihat adanya penggunaan simbol-simbol adat dalam berlangsungnya proses penyelesaian konflik. Berdasarkan kedua contoh di atas menunjukkan bahwa jemaat ini pernah mengalami konflik yang cukup pelik, walau demikian saat ini jemaat sudah hidup dalam “damai”. Mengacu dari kedua contoh konflik di atas, menunjukkan sebuah wujud dari rekonsiliasi dan perdamaian yang terjadi dalam tubuh jemaat GMT Imanuel Poliboo.

Kehidupan berjemaat di GMT Imanuel Poliboo saat ini memperlihatkan suasana damai dalam keberagaman, di mana dalam kehidupan berjemaat tidak hanya terdiri dari satu suku saja namun terdapat suku-suku lain, baik itu yang berasal dari Alor maupun dari luar Alor. Keragaman dalam kehidupan berjemaat ini menunjukkan sebuah wujud perdamaian. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan yang berkeragaman serta letak geografi jemaat ini memiliki potensi untuk terjadinya konflik, baik itu secara *internal* dan *eksternal*. Meskipun demikian jemaat ini mengembangkan budaya yang secara tradisional masih dipraktikkan yaitu budaya tiga batu tungku dalam hal menangani konflik.

Tiga batu tungku adalah model kebudayaan yang masih dipakai dan dikembangkan oleh Jemaat GMT Imanuel Poliboo. Model kebudayaan ini merupakan wadah yang di dalamnya terdiri dari beberapa unsur, yaitu unsur pemerintah, adat, dan agama. Setiap unsur ini memiliki peran penting dalam penyelesaian konflik pada kehidupan berjemaat dan masalah sosial lainnya. Keterlibatan semua unsur dalam penyelesaian konflik memberi pemahaman bahwa keberlangsungan penyelesaian konflik merupakan sah.¹¹ Tiga batu tungku dalam masyarakat Kabola dianggap sebagai satu pilar yang dipakai dalam menjawab persoalan. Dengan demikian ketika terjadi persoalan di masyarakat dan tokoh pemerintah tidak mampu menyelesaikan, maka diselesaikan melalui wadah tiga batu tungku, sehingga unsur agama dan adat harus dilibatkan. Sebaliknya pun begitu ketika ada persoalan lainnya maka diperlukan kerjasama ketiga unsur. Secara alami proses ini merupakan timbal balik yang terjadi dalam ketiga unsur, sehingga menunjukkan wujud saling menopang dan membutuhkan antara satu dengan lainnya. Berdasarkan filosofinya tiga batu tungku digambarkan sebagai susunan batu pada tungku yang merupakan tempat tumpuan alat memasak, yang terdiri dari susunan tiga batu yang fungsinya saling menopang antara satu dengan lainnya. Tanpa salah satu batu, dengan sendirinya periuk/kuali

¹¹ Hasil pra-Wawancara Via Phone dengan KP, 03 Juni 2018, 18.15 WIB.

tidak akan duduk pada posisi yang kokoh bahkan bisa terjatuh. Begitu pun dalam mengesahkan sebuah rumah tangga, diperlukan topangan tiga tungku melalui proses, yaitu pernikahan secara adat, secara agama, dan secara tertulis di catatan sipil. Ketika proses dari salah satu tungku tidak dilaksanakan, maka rumah tangga dianggap tidak akan harmonis dan bisa berujung pada perpecahan.

Sesuai dengan latar belakang di atas, penulis menggunakan teori rekonsiliasi terhadap konflik dan bentuk mediasi. Berdasarkan pemaparan di atas penulis memberi judul:

**Studi Mengenai Peran Mediasi Tiga Batu Tungku Dalam Proses Rekonsiliasi di Jemaat
GMIT Imanuel Poliboo Alor.**

Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan tentang fungsi tiga batu tungku sebagai alat rekonsiliasi dalam penyelesaian konflik, penulis memaparkan rumusan masalah sebagai berikut yaitu *pertama*, Bagaimana konsep budaya tiga batu tungku menjadi dasar rekonsiliasi dan perdamaian di jemaat GMIT Imanuel Poliboo? *Kedua*, Apa peran tiga batu tungku dalam memediasi konflik untuk rekonsiliasi?

Tujuan Penelitian

Tujuan yang didapat dari rumusan masalah di atas sebagai berikut, yaitu *pertama*, Mendeskripsikan konsep budaya tiga batu tungku menjadi dasar rekonsiliasi dan perdamaian di jemaat GMIT Imanuel Poliboo. *Kedua*, Mendeskripsikan peran tiga batu tungku dalam memediasi konflik untuk rekonsiliasi.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapatkan dari penelitian ini adalah :

a. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis penelitian ini dapat bermanfaat bagi Fakultas Teologi yakni dapat menambah pengetahuan serta mengembangkan wawasan bagi dosen serta mahasiswa dalam mata kuliah Agama dan Kebudayaan serta Resolusi Konflik, Sosiologi Gereja, mengenai fungsi dari praktek tiga batu tungku untuk penyelesaian konflik.

b. Manfaat Praktik

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat dan gereja yang ada di Alor untuk penyelesaian konflik yang terjadi dengan menggunakan metode tiga batu tungku.

Metode Penelitian

a. Pendekatan yang digunakan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang di dalamnya data-data dikumpulkan bersifat deskriptis dan tidak mewujudkan informasi yang didapat dalam angka-angka. Penelitian ini dipilih karena menggambarkan kehidupan "dari dalam ke luar," yakni dari sudut pandang orang-orang yang berpartisipasi di dalam penelitian tersebut. Jadi, penelitian ini memberi pemahaman yang lebih baik dalam proses, pola makna, dan ciri struktural dalam masyarakat dapat dikaji secara mendalam.¹² Menurut Sugiyono Penelitian kualitatif cocok diterapkan untuk meneliti Sejarah Perkembangan.¹³ Melalui penelitian ini, bukti-bukti dikumpulkan, dievaluasi dan dianalisis. Berdasarkan bukti-bukti itu dirumuskan kesimpulan. Hasil penelitian biasanya berupa narasi deskriptif.¹⁴

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Metode ini memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian yang bersifat aktual serta menggambarkan fakta-fakta tentang masalah-masalah yang diteliti.

c. Teknik Pengumpulan Data

i. Wawancara.

Teknik Wawancara, Menurut Esterberg dalam Sugiyono, wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹⁵ Jenis wawancara yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah **wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview*)**. Wawancara semi struktural dipakai karena bagi penulis jenis wawancara ini sangat fleksibel untuk membicarakan pengembangan sebuah tema tertentu, karena dapat dikembangkan sesuai dengan perkataan-perkataan orang yang diwawancarai.

¹² Uwe Flick, Ernst von Kardorff, and Ines Steinke, "What Is Qualitative Research? An Introduction to the Field," in *A Companion to Qualitative Research* (London: SAGE Publications Ltd, 2004), 3.

¹³ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), 11.

¹⁴ Sugiarto, *Menyusun Proposal*, 14.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 231.

ii. Dokumentasi

Teknik Dokumentasi, Menurut Sugiyono dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹⁶

d. Lokasi Peneliti

Lokasi penelitian bertempat di Jemaat GMIT Imanuel Poliboo, Desa Poliboo - Kecamatan Kabola - Kabupaten Alor.

Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan akan diorganisasikan dalam lima bagian, yaitu *pertama*, memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan. *Kedua*, merupakan kerangka teoritis yang akan menguraikan tentang Rekonsiliasi terhadap Konflik dan bentuk mediasi. *Ketiga*, memaparkan tentang rangkaian situasi yang terjadi dalam jemaat Imanuel Poliboo. *Keempat*, analisis data terhadap hasil penelitian dengan menggunakan teori yang ada pada bagian II. *Kelima*, kesimpulan dan saran.

REKONSILIASI dan BENTUK MEDIASI TERHADAP KONFLIK

Konflik

Secara etimologi, konflik berasal dari kata *confligere, conflictum* yaitu saling benturan, ketidakserasian, perkelahian, oposisi dan interaksi-interaksi yang berwujud pertentangan.¹⁷ Berdasarkan asal kata sebelumnya, konflik diartikan sebagai wujud dari hubungan atau relasi yang bersifat pertentangan, berkaitan dengan tujuan-tujuan yang tidak disesuaikan, sikap-sikap yang bermusuhan dan struktur nilai yang berbeda satu sama lain. Dalam KBBI, konflik berarti percekocan, pertentangan, atau perselisihan.¹⁸ Dengan demikian konflik berarti adanya

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 240.

¹⁷ D. Jary and Julia Jary, *Collinss Dictionary of Sociology*, (Great Britain: Harper Collinss Publisher, 1991),

¹⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 587.

pertentangan pendapat antara orang-orang atau kelompok-kelompok. Konflik pun merupakan suatu proses pencapaian tujuan dengan cara melemahkan pihak yang dilawan, tanpa memperhatikan nilai dan norma yang berlaku.¹⁹ Pada dasarnya dapat dipahami bahwa setiap hubungan yang dibangun antar pribadi maupun kelompok mengandung unsur-unsur konflik, seperti pertentangan pendapat maupun perbedaan kepentingan.

Pengertian konflik yang hampir sama juga diungkapkan oleh Lawang, menurutnya konflik merupakan perjuangan untuk memperoleh hal-hal yang langka seperti nilai, status, kekuasaan dan lainnya, di mana tujuan berkonflik tidak hanya mendapatkan keuntungan namun untuk menundukkan pesaingnya.²⁰ Coser juga berpendapat bahwa konflik sebagai suatu perjuangan nilai dan pengakuan terhadap status yang langka, kemudian kekuasaan dan sumber-sumber pertentangan dinetralisir atau dilangsungkan atau dieliminir saingannya.²¹ Pemahaman dari kedua tokoh di atas dapat diartikan sebagai bentuk kepentingan antara satu pihak dengan pihak yang lainnya dalam memperebutkan sumber-sumber kemasyarakatan yaitu (ekonomi, politik, sosial dan budaya) dalam hal ini yang relatif terbatas.

Adapun Wirawan juga menjelaskan bahwa konflik memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan manusia, baik secara individual maupun kelompok. Konflik mempunyai pengaruh secara positif dan negatif. Pengaruh tersebut dapat menciptakan perubahan bagi kehidupan manusia. Namun konflik seringkali dinilai sebagai sesuatu yang selalu memiliki pengaruh negatif. Lewis Coser menilai secara positif fenomena konflik. Menurut Coser konflik adalah unsur penting bagi integrasi sosial.²² Coser mengatakan bahwa selama ini konflik selalu dipandang sebagai faktor negatif yang memecah belah. Konflik sosial dalam beberapa hal memberikan sumbangan dalam kepentingan kelompok serta mempererat hubungan interpersonal.²³ Secara tidak langsung ini menunjukkan bahwa konflik bisa menjadikan manusia berpikir dan mendorong manusia secara praktis hedonis tapi konflik juga bisa menjadikan manusia memikirkan kembali secara filosofis apa makna kehidupan bersama sebagai komunitas masyarakat manusia yang beradab.²⁴ Bertolak dari pandangan di atas yang menunjukkan bahwa konflik sebagai gejala yang normal dan alami terjadi, maka dapat dikatakan bahwa pada prinsipnya konflik tidak

¹⁹ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), 99.

²⁰ Robert Lawang, *Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Universitas Terbuka 1994), 53.

²¹ Irving M. Zeitlin, *Memahami kembali sosiologi*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press, 1998), 156.

²² Novri susan, *Pengantar Sosiologi Konflik*. (Jl. Tandra Raya No. 23, Jakarta 13220, 2009), 45-46

²³ Lewis A. Coser, *The Function of Social Conflict* (New York: The Free, 1964), 22.

²⁴ Samuel S. Lusi, Elvy Ria pasaribu, DKK, *Konflik dan Rekonsiliasi*, (Salatiga: Yayasan Bina Darma, 2001), 1-2.

mengacaukan sistem sosial, akan tetapi memberikan kontribusi berwujud pemeliharaan masyarakat.

Konsep-konsep Rekonsiliasi

Secara etimologi, rekonsiliasi berasal dari akar kata Latin yaitu *concilium*. Kata ini mengandaikan suatu proses yang dimaksud dengan sengaja, di mana pihak-pihak yang berseteru bertemu satu sama lain dalam “dewasa” guna membahas pandangan mereka yang berbeda dan mencapai kesepakatan bersama.²⁵ Bila dipahami akar kata di atas secara tidak langsung menimbulkan kesan bahwa kata tersebut mirip dengan “negosiasi”. Hal ini dikarenakan pemaknaan kata tersebut menunjukkan adanya suatu proses pengembangan dari usaha mencari kesepakatan bersama ke arah memperbaiki suatu hubungan yang rusak dan bahkan lebih dari itu mengacu pada suatu perubahan yang mendasar di dalam kesadaran. Menurut KBBI rekonsiliasi didefinisikan sebagai “perbuatan memulihkan hubungan persahabatan pada keadaan semula...”.²⁶ Dengan demikian dipahami bahwa dalam kata rekonsiliasi terkandung makna perbaikan kembali suatu hubungan yang sudah rusak. Lebih jelasnya lagi di bawah ini penulis akan menjabarkan beberapa teori rekonsiliasi menurut para ahli.

Rekonsiliasi menurut Geiko Muller-Fahrenheit, tidak memberikan definisi secara eksplisit tentang apa itu rekonsiliasi namun ia menjelaskan apa itu rekonsiliasi melalui beberapa sisi. Sisi yang diperhatikan olehnya adalah pengampunan. Menurutnya pengampunan merupakan hal yang tidak mudah dilakukan. Fahrenheit memulai apa itu rekonsiliasi dari sudut pandang teologi. Ia secara langsung mengakui bahwa dalam Alkitab manusia sama sekali tidak terlibat secara aktif, “rekonsiliasi” itu dikaruniakan kepada manusia. Hal ini ditegaskan olehnya bahwa rekonsiliasi adalah sebuah gagasan teologis, suatu istilah agung untuk menggambarkan karya penebusan Allah bagi manusia.²⁷ Menurut Fahrenheit, pengampunan yang dipahami Alkitab adalah sebagai suatu proses yang mencakup pelaku kejahatan dan korban, hal ini sama seperti yang ditulis olehnya. Pengampunan terjadi manakala si pelaku tindak kejahatan memohon dan korban memberikannya. Kedua belah pihak diubah oleh perjumpaan oleh karena terjadi sebuah penyembuhan yang meretas jalan bagi suatu kerja sama yang lebih baik antara pihak-pihak yang sebelumnya saling berseteru. Lebih dari sekedar kata atau gerak-gerik, pengampunan merupakan

²⁵ Geiko Muller- Fahrenheit, *Rekonsiliasi*, 5.

²⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, *rekonsiliasi*, diambil dari: <http://kbbi.web.id/rekonsiliasi>.

²⁷ Geiko Muller- Fahrenheit, *Rekonsiliasi*, 7-8.

suatu proses pertemuan, proses penyembuhan, proses penyingkapan pilihan-pilihan baru yang sejati untuk masa depan.²⁸

Model-model Mediasi

Dalam upaya penanganan konflik yang berujung pada rekonsiliasi maka cara yang sering dipakai dalam penyelesaian konflik, yaitu konsiliasi, mediasi, arbitrase, dan perwasitan. Urutan cara ini berdasarkan kebiasaan orang mencari penyelesaian suatu masalah, yaitu cara yang dipakai tidak formal lebih dahulu kemudian cara yang formal. Berikutnya pengertian keempat cara di atas menurut Nasikun.²⁹

Pertama, Konsiliasi (*conciliation*), pengendalian semacam ini terwujud melalui lembaga-lembaga tertentu yang memungkinkan tumbuhnya pola diskusi dan pengambilan keputusan di antara pihak-pihak yang berlawanan mengenai persoalan-persoalan yang mereka pertentangkan.

Kedua, Mediasi (*mediation*), cara pengendalian ini dilakukan jika kedua belah pihak yang bersengketa bersama-sama menyepakati untuk melibatkan pihak ketiga sebagai penengah atau penyelesaian sengketa secara menengahi. Pihak ketiga dihadirkan untuk menjadi penengah yang bisa memberikan nasihat-nasihatnya agar kedua belah pihak yang bersengketa dapat membuka diri satu dengan lainnya sehingga dapat mengantarkan mereka kepada penyelesaian pertentangan mereka.

Ketiga, Arbitrase, berasal dari kata Latin yaitu *arbitrium*, artinya melalui pengadilan, dengan seorang hakim (arbiter) sebagai pengambil keputusan. Cara pengendalian ini berbeda dengan konsiliasi dan mediasi. Seorang arbiter memberi keputusan yang mengikat kedua belah pihak yang bersengketa, artinya keputusan dari seorang hakim harus ditaati. Apabila salah satu pihak tidak menerima keputusan itu, ia dapat naik banding kepada pengadilan yang lebih tinggi sampai pada instansi pengadilan nasional yang tertinggi.

Keempat, Perwasitan, dalam hal ini kedua belah pihak yang bertentangan bersepakat untuk memberikan keputusan-keputusan tertentu untuk menyelesaikan konflik yang terjadi di antara mereka.

Dari model-model di atas, adapun pengertian mediasi secara etimologi berasal dari bahasa Latin yaitu *mediare* yang berarti berada di tengah. Dalam KBBI mediasi adalah proses pengikutsertaan pihak ketiga dalam penyelesaian suatu perselisihan sebagai penasihat. Melalui

²⁸ Geiko Muller- Fahrenholz, *Rekonsiliasi*, 9.

²⁹ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persad, 2003), 22-25.

pengertian di atas (berada di tengah) menunjukkan makna peran yang ditampilkan pihak ketiga sebagai mediator dalam menjalankan tugasnya sebagai pihak yang menengahi dan membantu mencari berbagai kemungkinan penyelesaian sengketa. Hal ini pula menunjukkan bahwa mediator harus berada pada posisi netral, tidak memihak salah satu pihak dalam menyelesaikan sengketa. Mediator harus menjaga kepentingan para pihak yang bersengketa secara adil dan sama, agar mampu menumbuhkan kepercayaan (*trust*) dari pihak yang bersengketa.³⁰

Secara istilah ada beberapa pengertian dari para ahli diantaranya, John W. Head mendefinisikan mediasi sebagai suatu prosedur penengahan di mana seseorang bertindak sebagai “kendaraan” bertujuan untuk melakukan komunikasi antara para pihak, sehingga pandangan mereka yang berbeda atas sengketa tersebut dapat dipahami dan didamaikan, namun tercapainya suatu perdamaian tetap berada di tangan para pihak yang bersengketa.³¹ Adapun menurut Folberg dan Taylor sebagaimana yang dikutip Joni Emerson, mediasi adalah suatu proses di mana para pihak dengan bantuan seseorang atau beberapa orang, secara sistematis menyelesaikan permasalahan yang disengketakan untuk mencapai alternatif dan mencapai penyelesaian yang dapat mengakomodasi kebutuhan mereka.³² Berdasarkan beberapa pengertian mediasi oleh para ahli di atas, dapat dipahami bahwa mediasi merupakan upaya penyelesaian permasalahan yang sudah disengketakan oleh para pihak, penyelesaian tersebut terjadi dengan bantuan pihak ketiga sebagai penengah yang bersikap netral, tidak memihak, memiliki tujuan membantu dan tanpa menggunakan cara memutus atau memaksa sebuah penyelesaian.

Dalam menjalankan tanggung jawab sebagai seorang mediator atau pihak ketiga yang dipercaya menjadi seorang penengah, tentunya ada kriteria atau syarat-syarat yang dimiliki. Hefflebower, menyusun secara ringkas syarat-syarat mediator dalam beberapa poin, yaitu:³³

- 1) Ketidakberpihakan. Orang-orang yang melakukan intervensi (pihak ketiga) sebaiknya tidak berpihak oleh semua pihak yang terlibat. Memang dalam kenyataannya hampir tidak ditemukan ada pihak ketiga yang benar-benar netral. Tapi dalam kenyataannya

³⁰ Syahrizal Abbas, *Mediasi dalam Perspektif Hukum Syariah, Hukum Adat, Hukum Nasional*, (Jakarta: Kencana, 2009), 1-2.

³¹ Jhon W. Head, *Pengantar Umum Hukum Ekonomi*, (Yogyakarta: ELIPS Project, 1997), 42.

³² Joni Emerson, *Alternatif Penyelesaian sengketa diluar pengadilan “Negosiasi, Mediasi, Konsiliasi dan Arbitrasi”*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 86.

³³ Duane Ruth – Hefflebower, *Pemberdayaan untuk Rekonsiliasi*; Edisi kedua, (Yogyakarta: Duta Wacana Press, 2000), 41.

tidak ada netralitas yang bisa dilaksanakan dengan murni. Kebanyakan pihak ketiga cenderung berpihak kepada salah satu kubu yang bertikai.³⁴

- 2) Akses. Mereka yang melakukan intervensi ini sebaiknya orang-orang yang memiliki akses kepada pemimpin dari kedua pihak.
- 3) Kecocokan. Kelompok yang melakukan intervensi seharusnya merupakan orang yang cocok dengan kedua pihak.
- 4) Kecakapan. Untuk intervensi diperlukan orang-orang seperti berikut: (a) Seseorang yang memiliki kecakapan untuk menciptakan kemudahan dalam pertemuan. (b) Seseorang yang benar-benar paham dalam masalah politik. (c) Seseorang yang mempunyai kemampuan atau koneksi mencari dana.
- 5) Identitas. Kelompok yang melakukan intervensi sebaiknya merupakan kelompok yang mempunyai nama atau lembaga yang dapat diterima oleh semua pihak.
- 6) Waktu dan Komitmen. Pihak yang melakukan intervensi harus memiliki komitmen untuk menempuh proses yang panjang dan melelahkan.
- 7) Ukuran. Jumlah dari para pelaksana intervensi sebaiknya cukup besar untuk memenuhi kriteria di atas.

Dalam menjalankan proses mediasi tentunya ada bentuk atau tahapan yang dipakai oleh para mediator dalam menjalankan tugas mereka ketika memediasi. Proses mediasi yang sering terjadi di luar pengadilan lebih didasarkan pada pengalaman para praktisi mediasi, mereka mengemukakan bentuk maupun tahapan proses berdasarkan pengalaman praktisi saat menjadi mediator. Pemahaman ini hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Moore. Moore lebih ekstensif dan mencakup tahap proses mediasi yang dikemukakan para sarjana maupun praktisi mediasi. Moore mengidentifikasi proses mediasi ke dalam duabelas tahapan, yaitu:³⁵

- 1) Memulai hubungan dengan para pihak yang bersengketa (*initial contacts with the disputing parties*).
- 2) Memilih strategi untuk membimbing proses mediasi (*selecting Strategy to Guide Mediation*).

³⁴ Jumiati, penerapan "*the Five Basic Principle of Mediation*" - Sebuah Tinjauan Teoritis dalam Theofransus Litaay, dkk (ed.), buku bacaan pendidikan perdamaian, (Salatiga: Satya Wacana Peace Centre – SWCU, 2011), 119.

³⁵ Takdir Rahmadi, *Mediasi Penyelesaian Sengketa Melalui Pendekatan Mufakat*, (Jakarta, Raja Grafindo, 2011), 103-22.

- 3) Mengumpulkan dan menganalisis informasi latar belakang sengketa (*collecting and analyzing Background information*).
- 4) Menyusun rencana mediasi (*designing a Plan For Mediation*).
- 5) Membangun kepercayaan dan kerjasama diantara para pihak (*Building Trust and cooperation*).
- 6) Memulai sidang mediasi (*Beginning Mediation Session*).
- 7) Merumuskan masalah-masalah dan menyusun agenda (*Defning Issue and Setting Agenda*).
- 8) Mengungkapkan kepentingan tersembunyi dari para pihak (*Uncovering Hidden Interest of the Disputing Parties*).
- 9) Mengembangkan pilihan-pilihan penyelesaian sengketa (*Assessening Options For Settlement*).
- 10) Menganalisis pilihan-pilihan penyelesaian masalah.
- 11) Proses tawar menawar (*final Bargaining*).
- 12) Mencapai penyelesaian formal (*Achieving Formal Agreement*).

Tiga Batu Tungku Dalam Masyarakat Desa

Masyarakat desa diyakini sebagai tiga jenis masyarakat, yaitu masyarakat beradat, masyarakat bertutur, masyarakat berkerohanian.³⁶ Masyarakat beradat adalah masyarakat desa yang terikat erat oleh kebiasaan-kebiasaan maupun tradisinya secara teguh. Masyarakat bertutur adalah masyarakat yang memegang tradisi lisan sebagai tradisi utama. Masyarakat berkerohanian adalah masyarakat yang memiliki perhatian cukup besar terhadap hal-hal yang membantu mengembangkan spiritualitas, seperti halnya kepercayaan, kerohanian, kebatinan dan agama. Mobilisasi masyarakat di atas tentunya membutuhkan pemimpin. Pemimpin desa yang dimaksudkan adalah mereka yang diangkat oleh masyarakat atau dipercaya untuk memimpin masyarakat desa. Pengertian lainnya ialah mereka yang dianggap dalam masyarakat sebagai yang memiliki kekuasaan dan kekuatan memimpin, mengatur serta memerintah masyarakat. Melalui pengertian di atas maka yang sering digolongkan sebagai seorang pemimpin desa, seperti tokoh

³⁶ Supriadi Sastrosupono dan Soehartono Siswo Pangripto, *Desa Kita "Sosiologi Pedesaan"*, (Salatiga: Penerbit Alumni, 1984), 6-13.

pemerintah, pemuka agama, pemuka adat, para cerdik cendikia, ahli-ahli kesenian dan kebudayaan, para sesepuh dan siapa saja yang memiliki pengaruh terhadap masyarakat.

Adapun pembagian pemimpin desa menjadi dua golongan besar menurut Supriyadi dan Soehartono, yakni pemimpin *formal* dan pemimpin *informal*. Pemimpin *formal*, ialah para pemerintah desa seperti Lurah (Kepala Desa), Carik, Kebayan, Kamitua, pimpinan-pimpinan Koperasi dan Bank ataupun lembaga-lembaga desa lainnya. Sedangkan para pemuka agama (Pendeta, Kyai, Penghulu, Modin) dan tokoh masyarakat lainnya seperti pemimpin organisasi massa, mereka termasuk dalam kelompok pemimpin *informal*.³⁷ Penggolongan yang terjadi sudah berlangsung dari masa pra sejarah. Sistem pemerintahan waktu itu sudah diklasifikasikan dalam bidang-bidang yaitu pemerintahan rakyat, pemerintahan rohani dan keluarga (adat).³⁸ Hal ini berlangsung hingga masa Hindu-Budha, Islam dan pengaruh Barat. Terlihat dari masih dipertahankannya model-model kepemimpinan, walaupun dalam penamaan dan pemaknaan yang berbeda-beda sesuai dengan konteks masyarakat yang ada. Berdasarkan pemahaman di atas, menunjukan peran tiga unsur penting dalam masyarakat yaitu unsur adat, agama dan pemerintah. Tiga unsur ini secara tidak langsung adalah kunci utama yang mengontrol realitas kehidupan masyarakat.

Terdapat teori peran pemimpin masyarakat desa yang dijelaskan oleh Supriyadi dan Soehartono, yaitu: pemerintahan rakyat, berfungsi mengontrol dan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan pengorganisasian masa, perekonomian, pertanian dan peniagaan, dan pengaturan hak dan kewajiban serta masalah kekuasaan dan penguasa serta rakyat. Setiap hal yang terjadi dalam masyarakat ditangani sesuai dengan prosedur aturan hukum yang berlaku dalam Negara. Pemerintahan Agama/gereja, berfungsi mengontrol dan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan upacara-upacara ritual, penyembahan dewa-dewa, sesaji atau korban, kepercayaan, dan hal-hal yang berkaitan dengan umatnya dan sistem religi lainnya. Dengan demikian pemimpin agama/gereja berperan menangani setiap bentuk penyelewengan berdasarkan nilai-nilai religi yang ditanamkan dalam kepercayaan masing-masing agama. Pemerintahan keluarga (adat), berfungsi mengontrol dan mengatur hal-hal yang melekat pada kehidupan kebudayaan, yaitu nilai dan norma adat, silsilah keturunan, simbol-simbol

³⁷ Supriyadi dan Soehartono, *Desa Kita*, 18-19.

³⁸ Supriyadi dan Soehartono, *Desa Kita*, 34-49.

kebudayaan, hak waris dan lain-lainnya.³⁹ Dengan demikian pemimpin adat berperan menjaga keseimbangan dalam relasi individu maupun kelompok berdasarkan penuturan nilai dan norma tradisi pengendali kehidupan yang berlaku turun temurun.

Berdasarkan penjelasan mengenai masyarakat desa sebelumnya, maka yang dimaksud dengan tiga batu tungku dalam kajian sosiologi adalah tiga unsur pimpinan dalam masyarakat, yaitu unsur pemimpin adat, pemimpin agama/gereja dan unsur pemimpin pemerintah. Tungku dalam KBBI adalah batu atau sesuatu yang dipasang untuk perapian atau tempat tumpuan periuk waktu memasak (dapur). Secara filosofi tungku bagi masyarakat desa adalah tempat topangan yang di atasnya diletakan alat masak untuk memasak makanan sebagai kebutuhan pokok manusia. Sesungguhnya yang dimaksud adalah tiga batu tungku atau satu tungku tiga batu memberikan daya tahan atau topang untuk meletakan periuk/kuali/belangah yang berisi bahan makanan di atas nyala api. Jika salah batu dalam tungku tersebut tidak kuat menahan beban, maka makanan tidak akan dimasak. Filosofi di atas menunjukan prinsip dasar terbentuknya penamaan tiga batu tungku dalam kajian sosiologi dalam masyarakat desa, oleh Supriyadi dan Sohartono diklasifikasikan dalam peran tiga unsur pemimpin dalam masyarakat, yaitu pemimpin pemerintah, pemimpin agama serta pemimpin adat.

TEMUAN LAPANGAN

Realitas Konflik di Jemaat Imanuel Poliboo

Lokasi tempat peneliti telah dibahas dalam bagian pendahuluan, namun penulis mengingatkan kembali tempat penelitian ini berfokus di Jemaat GMIT Imanuel Poliboo Alor. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana konsep dan peran dari model kebudayaan tiga batu tungku dalam kehidupan jemaat setempat. Dalam memperkuat dan memperjelas fokus penelitian, maka penulis mencoba melihat dari penyelesain konflik yang pernah terjadi dalam tubuh jemaat GMIT Imanuel Poliboo. Dengan demikian contoh konflik yang telah dipaparkan pada bagian pendahuluan dijadikan acuan guna menegaskan bahwa Jemaat Imanuel Poliboo dua kali mengalami konflik. Namun melalui peran ketiga unsur dalam tiga batu tungku, mampu meredam kedua konflik sehingga terciptanya rekonsiliasi. Oleh karena itu, pada bagian

³⁹ Supriyadi dan Sohartono, *Desa Kita*, 34.

selanjutnya penulis akan memaparkan peran dari ketiga unsur yang dibagi dalam tiga topik pembahasan.

Unsur Pemerintah

Dalam proses pengumpulan data, penulis mengambil dua orang tokoh dari setiap unsur sebagai narasumber dalam memperkaya data lapangan. Unsur pertama yang diwawancarai dari tiga batu tungku adalah unsur pemerintah. Bapak EP,⁴⁰ adalah seorang yang cukup lama mengabdikan sebagai kepala kelurahan di wilayah Kabola hingga masa pensiunnya. Meskipun saat ini tidak lagi aktif bekerja di pemerintahan, namun beliau tetap aktif sebagai tokoh pemerintah dalam tiga batu tungku. Berikutnya bapak JK,⁴¹ beliau adalah seorang pensiun polisi yang tinggal di Kabola. Sejak dahulu hingga saat ini, beliau selalu ikut serta dalam menangani masalah menggunakan proses tiga batu tungku. Dalam proses penyelesaian masalah, tentunya ada konsep yang dimiliki oleh setiap unsur dalam proses mediasi tiga batu tungku. Menurut bapak EP, konsep yang selalu ditanamkan oleh unsur pemerintahan adalah selalu berpijak pada kebijakan undang-undang.⁴² Dengan demikian kehadiran pemerintah berfungsi menyampaikan pemahaman aturan hukum sesuai dengan masalah yang ingin diselesaikan. Adapun pandangan dari bapak JK, beliau menegaskan bahwa keterlibatan pemerintah selalu berlandaskan tujuan yaitu memperhatikan aspek-aspek hukum, agar aturan yang ditetapkan dalam Negara selalu ditegakkan.⁴³ Oleh karena itu, dalam proses berlangsungnya penyelesaian menggunakan tiga batu tungku, pemerintah selalu mengarahkan kedua belah pihak agar taat pada hukum. Dapat dipahami bahwa aturan hukum berfungsi membatasi pembahasan konflik agar tidak melebar. Namun terkadang demi menjaga agar konflik tidak melebar maka ada beberapa kebijakan-kebijakan dalam hukum yang dipakai oleh pemerintah untuk meringankan beban pelaku. Dengan demikian menunjukkan bahwa dalam proses mediasi tiga batu tungku aturan hukum dalam pemerintahan tetap ditegakkan, namun dikolaborasikan dengan aturan dari pihak adat dan agama.

Berbicara mengenai peran pemerintah dalam mediasi tiga batu tungku yang berlangsung selama ini. Kedua tokoh memiliki pemahaman yang sama bahwa langkah awal yang dilakukan

⁴⁰ Hasil wawancara dengan bapak EP, tanggal 29 November 2018 (Tokoh Pemerintah Desa Kabola).

⁴¹ Hasil wawancara dengan bapak JK, tanggal 07 Desember 2018 (Tokoh Pemerintah Desa Kabola).

⁴² Hasil wawancara dengan bapak EP, tanggal 29 November 2018 (Tokoh Pemerintah Desa Kabola).

⁴³ Hasil wawancara dengan bapak JK, tanggal 07 Desember 2018 (Tokoh Pemerintah Desa Kabola).

oleh pemerintah saat menangani persoalan melalui mediasi tiga batu tungku adalah memanggil tokoh adat dan agama dengan tujuan mendiskusikan proses penindak lanjutan masalah. Ketika masalah telah dipahami, maka ketiga unsur bertindak berdasarkan perannya masing-masing sesuai dengan struktur yang ditetapkan bersama. Berikutnya pemerintah bertanggung jawab dalam memfasilitasi keberlangsungan proses mediasi. Sebagai pihak yang memfasilitasi maka pemerintah bertanggung jawab mengatur jadwal mediasi dengan mengeluarkan surat undangan bagi pihak-pihak yang berkonflik maupun kepada tokoh agama dan adat secara resmi. Disaat berlangsungnya proses mediasi tiga batu tungku, pemerintah berperan sebagai mediator. Berdasarkan pengalaman bapak EP, seorang mediator dalam hal ini pihak pemerintah bertanggung jawab membuka forum dengan memaparkan aturan proses mediasi dan juga aturan hukum berdasarkan masalah yang akan diselesaikan. Selanjutnya pemerintah menyaring semua masukan dan keputusan. Dalam proses ini, setiap masukan dan keputusan ditindak berdasarkan aturan hukum, dan melalui proses ini bapak EP memberikan nasihat kepada pihak yang berkonflik tentang sanksi yang berlaku mengenai masalah. Namun dalam penyampaian bapak EP terkadang memasukan nilai kasih berdasarkan ajaran agama, yang bertujuan agar kedua belah pihak mau membuka diri dan mengambil jalan tengah untuk berdamai.⁴⁴ Dalam penyelesaian suatu masalah terkadang pihak pemerintah memberikan kebijakan tertentu dalam meringankan beban pelaku. Tokoh pemerintah lainnya yaitu bapak JK, menyampaikan bahwa dalam proses mediasi pihak pemerintah menekankan penyelesaian masalah berdasarkan aturan hukum.⁴⁵ Namun, jikalau para pihak yang berkonflik memutuskan bahwa hukum perdamaian diatur menggunakan pembayaran simbol adat, maka pihak pemerintah dengan sendirinya merestui. Oleh karena dalam menggunakan hukum adat, hukuman yang diberikan tetap saja ditambahkan dengan sanksi lainnya yang akan membuat jerah. Melalui perdamaian ini, pihak pemerintah tetap membuat berita acara penyelesaian masalah dengan jalan damai tiga batu tungku.

Unsur Adat

Unsur kedua yang di wawancarai adalah unsur adat dalam hal ini tokoh adat. Tokoh pertama adalah kakek MH,⁴⁶ beliau merupakan salah seorang pensiunan guru. Sejak masa mudanya hingga hari tuanya, beliau tetap aktif mengabdikan sebagai seorang tokoh adat. Dimasa

⁴⁴ Hasil wawancara dengan bapak EP, tanggal 29 November 2018 (Tokoh Pemerintah Desa Kabola).

⁴⁵ Hasil wawancara dengan bapak JK, tanggal 07 Desember 2018 (Tokoh Pemerintah Desa Kabola).

⁴⁶ Hasil wawancara dengan kakek MH, tanggal 02 Desember 2018 (Tokoh Adat Desa Kabola).

tuanya saat ini beliau mendapat penghargaan dengan diberi jabatan dari kepalah daerah kabupaten Alor sebagai ketua tokoh adat. Tokoh kedua kakek YO,⁴⁷ beliau merupakan seorang tokoh adat yang masih mengabdikan diri dalam tiga batu tungku. Beliau turut berperan penting dalam pengembangan tiga batu tungku dalam kehidupan masyarakat Kabola. Dalam proses penyelesaian masalah tentunya ada konsep yang dimiliki oleh setiap unsur dalam memediasi tiga batu tungku. Menurut kakek MH, konsep pihak adat adalah menjaga dan mempertegas nilai dan norma adat yang melekat dalam kehidupan bermasyarakat.⁴⁸ Adapun pandangan dari kakek YO, beliau memahami bahwa konsep pihak adat selalu melangkah dengan prinsip menjaga dan mengembangkan warisan nenek moyang yaitu nilai, norma dan simbol-simbol adat.⁴⁹ Oleh karena itu, ketika menjalankan peran, maka tokoh adat selalu membangun kedekatan secara personal dengan kedua pihak yang berkonflik dan pendekatan kepada tokoh-tokoh yang dituakan oleh kedua pihak. Tujuan ini berguna untuk mengurangi konflik yang bisa terjadi dalam forum mediasi. Disamping itu pun memberikan penambahan informasi lebih mengenai masalah dan membantu memahami karakter dari pihak-pihak yang berkonflik. Dengan demikian peluang terwujudnya keberhasilan perdamaian antara pihak yang berkonflik dapat tercipta.

Berbicara tentang peran unsur adat dalam mediasi tiga batu tungku yang berlangsung selama ini. Menurut kakek MH, unsur adat menjalankan perannya sebagai pihak yang melakukan pendekatan kepada pihak-pihak yang berkonflik. Pendekatan dilakukan bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada pihak yang berkonflik agar dapat membuka diri dan menyelesaikan masalah melalui tahap mediasi. Dalam proses ini, kakek MH menyampaikan pemahaman tentang nilai maupun norma adat yang dihidupi turun temurun. Beliau juga memberi nasehat bahwa amanat Sang Pencipta adalah saling mengasihi dan menciptakan suasana sorgawi dalam hidup, baik itu hidup bertetangga, hidup berkeluarga dan hidup berbeda keyakinan. Ketika kedua pihak setuju dan masuk dalam forum mediasi tiga batu tungku, peran yang dijalankan tokoh adat adalah mencari benang merah silsilah keterikatan kekeluargaan pihak-pihak yang berkonflik. Proses ini yang nantinya dituturkan⁵⁰ dalam balutan nilai dan norma, sehingga membantu mewujudkan perdamaian. Beliau juga menyampaikan silsilah bahwa kita orang Kabola adalah *abolbang airnu* yang artinya adalah “Kabola terdiri dari sepuluh kampung

⁴⁷ Hasil wawancara dengan kakek YO, tanggal 01 Desember 2018 (Tokoh Adat Desa Kabola).

⁴⁸ Hasil wawancara dengan kakek MH, tanggal 02 Desember 2018 (Tokoh Adat Desa Kabola).

⁴⁹ Hasil wawancara dengan kakek YO, tanggal 01 Desember 2018 (Tokoh Adat Desa Kabola).

⁵⁰ Berbicara menyangkut nilai dan norma dalam adat menggunakan bahasa daerah.

bersaudara”. Tuturan bahasa daerah di atas merupakan penegasan yang mengingatkan bahwa kita adalah satu rumpun atau bersaudara sehingga konflik seharusnya tidak boleh terjadi. Adapun peran lain menurut kakek YO, yaitu dalam proses mediasi pihak adat menjaga agar tuntutan perdamaian menggunakan simbol-simbol tidak memberatkan salah satu pihak.⁵¹ Dengan demikian tokoh adat memberikan pemahaman tentang simbol-simbol adat yang tepat dalam proses perdamaian. Beliau juga memberikan pemahaman bahwa mengasihi sesama manusia lewat perdamaian tanpa tuntutan apapun maka akan lebih indah daripada memberatkan lewat simbol adat seperti Gong atau Moko. Oleh karena itu, ketika kita mengasihi manusia, maka ada timbal balik yang diberikan. Tetapi berbeda dengan sebuah benda ketika dimainkan baru mengeluarkan bunyi. Sehingga kita harus menanamkan wujud perdamaian seperti yang Allah ajarkan (Lukas 6:27). Singkat kata dari kakek MH, yaitu akhir proses mendamaikan masalah bersumber pada firman Tuhan “Alkitab”.

Unsur Agama

Unsur ketiga yang diwawancarai adalah unsur agama. Tokoh pertama bapak KP,⁵² beliau merupakan seorang pendeta yang saat ini menjabat sebagai ketua klasis di klasis Kabola. Selain itu, beliau juga berperan dalam pengembangan tiga batu tungku. Adapun bapak EP,⁵³ beliau merupakan seorang wakil ketua jemaat GMT Imanuel Poliboo. Dalam kehidupan bersosialnya, beliau pun terlibat dalam pengembangan tiga batu tungku sebagai tokoh agama. Dalam proses penyelesaian masalah tentunya ada konsep matang yang dimiliki dan dipakai oleh setiap unsur dalam mediasi tiga batu tungku. Menurut Bapak KP,⁵⁴ konsep yang dimiliki oleh unsur agama dalam menciptakan suatu perdamaian ialah bukan semata-mata berdamai melalui kesepakatan berjabat tangan, secara tertulis dan diakhiri dengan doa maka dikatakan selesai. Memang hal itu dikatakan menyelesaikan, namun belum berarti telah mendatangkan damai bagi kedua pihak. Damai bukan tentang hal yang dilihat, namun damai juga berkaitan dengan batin, di mana keharmonisan batin antara satu dengan lainnya harus terjalin. Hampir sama dengan yang sering ia katakan bahwa kita bisa berdamai tetapi belum tentu sejahtera. Maka dari itu konsep perdamaian yang pihak agama hadirkan dalam mediasi tiga batu tungku, bukan persoalan

⁵¹ Hasil wawancara dengan kakek YO, tanggal 01 Desember 2018 (Tokoh Adat Desa Kabola).

⁵² Hasil wawancara dengan bapak KP, tanggal 04 Desember 2018 (Tokoh Agama Desa Kabola).

⁵³ Hasil wawancara dengan bapak EP, tanggal 30 Noveber 2018 (Tokoh Agama Desa Kabola).

⁵⁴ Hasil wawancara dengan bapak KP, tanggal 04 Desember 2018 (Tokoh Agama Desa Kabola).

hubungan konflik manusia dengan manusia yang telah di selesaikan, melainkan oknum-oknum yang bermasalah secara pribadi telah selesai membuka hati dengan Tuhan untuk meminta pengampunan. Adapun pemikiran dari bapak EP,⁵⁵ bahwa konsep unsur agama dalam proses mediasi dibangun dengan melihat latar belakang yang bersangkutan dan memahami secara mendalam akar permasalahannya, sehingga upaya untuk mempertemukan dua hati yang sedang berseberangan dapat dipersatukan. Ketika upaya telah terwujud maka tindakan selanjutnya adalah mengarahkan pihak yang berkonflik pada sisi religius.

Berbicara tentang peranan unsur agama dalam proses mediasi, kedua tokoh memiliki pemahaman yang sama, yaitu peran unsur agama ialah menerapkan pendekatan pastoral. Dengan demikian yang dikerjakan adalah proses pendampingan, proses pemberian pertimbangan dan proses perawatan perdamaian yang sudah tercipta. Melalui proses-proses yang diterapkan dan dikolaborasikan dengan pranan kedua unsur lainnya, maka perdamaian yang tercipta bukan semata-mata perdamain yang mendamaikan. Namun perdamaian yang mampu menciptakan damai sejahtera bagi pihak yang berkonflik. Begitu pun damai sejahtera yang didapatkan bukan sekedar dirasakan pada saat proses mediasi, melainkan damai sejahtera yang didapatkan senantiasa dirasakan setiap saat. Dengan demikian ketika selesai berdamai melalui tiga batu tungku, maka tidak akan ada yang namanya keberlangsungan konflik yang terjadi, melainkan yang dirasakan adalah terciptanya rasa persaudaraan.

PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan penulis melakukan analisa guna menjawab pertanyaan dan tujuan penelitian, untuk itu pembahasan dibagi dalam dua bagian, bagian pertama membahas tentang peran tiga batu tungku dan bagian kedua menjelaskan tentang model-model pendekatan yang dipakai dalam mediasi:

Peran Mediasi Tiga Batu Tungku

Pada bagian kedua penulis telah memaparkan teori tentang tugas-tugas dari tiga tokoh kunci dalam masyarakat. Secara umum tugas para pemimpin baik *formal* maupun *informal* adalah menentukan setiap perkembangan dalam masyarakat melalui sikap dan pendapat mereka

⁵⁵ Hasil wawancara dengan bapak EP, tanggal 30 Noveber 2018 (Tokoh Agama Desa Kabola).

dalam melihat maju mundurnya masyarakat yang dipimpin.⁵⁶ Adapun konsep tugas dari tiga tokoh kunci, masing-masing peran mempunyai fungsi yang berbeda, yaitu pertama, pemerintah berperan dalam melakukan pengontrolan dan mengatur setiap hal yang berkaitan dengan organisasi, ekonomi serta melakukan kewajiban dalam masyarakat sesuai prosedur hukum yang berlaku. Kedua, agama/gereja berperan melakukan pengontrolan dan mengatur hal-hal yang bersifat religius berdasarkan nilai-nilai yang ditanamkan dalam agama. Ketiga, adat berperan dalam mengontrol dan mengatur hal-hal yang bersifat kebudayaan (nilai, norma, simbol-simbol, hak waris dan yang bersifat kebudayaan lainnya), serta melakukan penuturan aturan dan tradisi yang ada dalam masyarakat.⁵⁷ Semua peran di atas menekankan fungsi masing-masing unsur untuk menjaga keutuhan masyarakat atau keseimbangan-keseimbangan dalam masyarakat.

Ketika terjadi konflik maka diharapkan tiga komponen ini dapat menjalankan fungsinya dalam sinergitas untuk menjaga. Kita lihat dalam sejarah mediasi di jemaat GMIT Imanuel Poliboo, peran tiga tokoh terlihat melalui tiga batu tungku. Tetapi ketika melihat kembali peran ketiga tokoh dalam menjalankan proses mediasi, maka secara teori setiap tokoh memainkan perannya secara sistematis sesuai dengan fungsi dari setiap tokoh tersebut. Namun kerap kali yang terjadi adalah proses mediasi tiga batu tungku pada pelaksanaannya tidak sesuai dengan teori. Memang dalam konflik di jemaat GMIT Imanuel Poliboo, terlihat bahwa pemerintah menjalankan peran berdasarkan teori, melalui adanya penggunaan aturan sesuai dengan prosedur hukum. Tetapi dalam menjalankan peran mediasi tiga batu tungku, prosedur hukum hanya bersifat sebagai kalimat pengantar. Kemudian yang terjadi pemerintah bukan lagi berbicara tentang aturan atau prosedur hukum melainkan membicarakan hal-hal yang bersifat religi. Dengan demikian maka pemerintah tidak lagi konsisten terhadap fungsi dan perannya. Sama halnya juga dengan peran yang dijalankan tokoh adat. Ketika menjalankan peran yang terlihat tokoh agama mampu menjaga batasan perannya. Tokoh agama tetap berfokus pada penerapan dan pengembangan pastoral. Dalam proses mediasi tiga batu tungku, tokoh agama menghantar kedua belah pihak yang berkonflik bukan sekedar mendapat solusi maupun perdamaian. Namun yang terjadi adalah kedua pihak yang berkonflik dihantar dalam ranah penyelesaian secara pribadi dengan Tuhan, sehingga masuk dalam ranah penyelesaian maka adanya keterbukaan yang membantu menyelesaikan konflik antara kedua belah pihak. Dengan demikian, maka

⁵⁶ Supriadi dan Soehartono, *Desa Kita*, 20.

⁵⁷ Supriadi dan Soehartono, *Desa Kita*, 34.

agama menghadirkan sebuah perdamaian yang bukan sekedar damai, namun damai yang menghasilkan sejahtera bagi kedua pihak.

Berdasarkan teori peran yang dikerjakan dalam proses mediasi, yaitu pemerintah merupakan unsur yang bertindak berdasarkan prosedur hukum, maka dari itu unsur pemerintah bertanggung jawab memilih strategi untuk membimbing jalannya mediasi, mengumpulkan dan menganalisis informasi latar belakang sengketa, menyusun rencana mediasi, memulai sidang mediasi dengan menjalankan peran mediator, merumuskan masalah-masalah dan menyusun agenda. Sedangkan unsur adat sebagai unsur yang melangkah berdasarkan tradisi turun temurun, bertanggung jawab membangun hubungan dengan para pihak yang bersengketa. Begitu juga unsur agama/gereja sebagai unsur yang berpijak pada dasar nilai-nilai religius, dalam proses mediasi membantu mengungkapkan kepentingan tersembunyi dari para pihak. Adapun peran yang membutuhkan kerjasama tiga unsur yaitu, membangun kepercayaan dan kerjasama diantara para pihak yang berkonflik, mengembangkan pilihan-pilihan penyelesaian sengketa, menganalisis pilihan-pilihan penyelesaian masalah, proses tawar menawar, dan mencapai penyelesaian formal.⁵⁸ Namun pada dasarnya semua peran membutuhkan kerjasama dari ketiga unsur, karena dengan kerjasama yang baik setiap unsur dapat saling menghargai dan tetap konsisten maupun fokus dalam menjalankan peran mereka masing-masing.

Melihat peran ketiga unsur dalam proses mediasi yang dijelaskan sebelumnya, maka berdasarkan teori yang ada, penulis melakukan analisis terhadap peran dari ketiga tokoh dalam proses berlangsungnya mediasi tiga batu tungku dalam jemaat GMIT Imanuel Poliboo. Berdasarkan contoh dan hasil wawancara terhadap ketiga unsur dalam penyelesaian konflik melalui mediasi tiga batu tungku, secara teoritik prosedur yang dijalankan dapat dikatakan sesuai, namun terlihat kurang adanya konsistensi kedua tokoh (pemerintah dan adat) dalam menjalankan perannya. Ketika menjalankan peran dalam proses mediasi, pemerintah melupakan batasan dalam menjalankan peran dan memainkan peran dari unsur yang lain. Dengan demikian tentu akan ada bahaya ketika hal ini terus berlangsung, karena pada akhirnya agama bisa menjadi semacam pembenaran terhadap langkah-langkah yang diambil pemerintah. Pada dasarnya pemerintah tidak boleh memakai penggalan ayat dalam kitab suci agama tertentu dalam menjalankan perannya. Namun jika terdesak pemerintah hanya sekedar menggunakan nilai-nilai

⁵⁸ Takdir Rahmadi, *Mediasi Penyelesaian Sengketa Melalui Pendekatan Mufakat*, 103-22.

keagamaan dalam membantu menafsirkan aturan hukum jika hal itu terdesak dan bertujuan untuk kepentingan banyak pihak maka bisa ditolerir. Ketika melihat kembali data temuan lapangan yang mempertegas pemerintah dan adat menggunakan ayat Alkitab, secara positif dapat membantu jika yang berkonflik dari agama yang sama, namun negatifnya bisa menghasilkan masalah baru dan pembenaran terhadap pihak yang mencari keuntungan. Adapun akibat buruk lainnya yaitu ketika pemerintah terlalu memainkan ranah unsur lain akibatnya membuat masyarakat kurang mampu memahami adanya aturan dan undang-undang yang berlaku terhadap masalah yang sedang dihadapi. Peluang terjadinya konflik dapat terjadi karena masyarakat tidak mampu mengetahui konsekuensi-konsekuensi hukum yang berlaku. Begitu pun sebaliknya dalam unsur adat, apabila dalam menjalankan peran dalam proses mediasi, adat melupakan batasan dan memainkan peran dari unsur yang lain, maka akibatnya tradisi adat dan ketentuan-ketentuan budaya akan terabaikan. Dengan demikian masyarakat hanya akan menyadari bahwa mereka adalah masyarakat yang berbudaya. Namun kesadaran akan nilai dan norma yang selama ini diterapkan secara turun temurun perlahan-lahan dilupakan dan hilang begitu saja. Kurangnya penuturan⁵⁹ nilai dan norma yang diwariskan pun dapat mengakibatkan hilangnya rasa menghargai antar tiap individu maupun tiap suku. Tingkat perpecahan antara tiap individu dan tiap suku dapat terbuka lebar, oleh karena kurang adanya pemahaman terhadap silsilah dan struktur hidup rukun yang sudah dibangun turun temurun. Tokoh yang selama ini paling murni menjalankan perannya sesuai dengan teori yaitu tokoh agama. Hal ini terlihat dalam contoh hasil wawancara yang telah dipaparkan sebelumnya, di mana dapat ditunjukkan melalui konsistensinya dalam menjalankan peran pada saat proses mediasi tiga batu tungku berlangsung. Dalam hal ini, melihat dari konsistensi unsur agama terhadap wujud pastoral yang dikembangkan dalam mediasi tiga batu tungku, hasil dari penerapan pastoral menunjukan sebuah perdamaian yang bukan saja dikatakan damai melainkan damai sejahtera.

Wujud tidak konsisten yang dilakukan oleh unsur pemerintah dan adat yang terlihat dalam hasil analisis di atas, secara tidak langsung memberi pemahaman bahwa setiap unsur dalam tiga batu tungku merupakan kesatuan yang seimbang dan terdiri dari berbagai entitas yang saling mendukung namun tidak memanfaatkan satu dengan lainnya. Entitas di sini memiliki sifat yang berbeda satu sama lain. Namun perbedaan tidak berarti saling menghilangkan justru saling

⁵⁹ Pengertian telah dipaparkan pada hal 19.

melengkapi, saling menguatkan dan bersatu. Karena sifatnya yang saling membutuhkan antara pemerintah dan agama, maka etika dan moral religi mempunyai peluang untuk mewarnai hukum pemerintah. Terkadang dalam masalah tertentu tidak menutup kemungkinan hukum agama dijadikan sebagai hukum di pemerintah. Landasan pemahaman yang sama dimasukan dalam unsur tiga batu tungku, sehingga tidak menutup kemungkinan bagi tokoh pemerintah memasukkan nilai religi pada saat menjalankan peran sebagai mediator tiga batu tungku. Begitu pun dalam hubungan adat dan agama, sifatnya saling melengkapi karena pada hakekatnya budaya/adat merupakan bungkus dari agama sedangkan agama merupakan isi dari budaya/adat. Artinya kebudayaan yang diciptakan oleh manusia merupakan suatu struktur yang terbentuk dalam pemaknaan manusia terhadap tingkah lakunya yang tergambarkan dari wahyu Sang Ilahi. Pemahaman yang sama pun dimasukkan ketika tokoh adat menjalankan peran pada mediasi tiga batu tungku, dengan demikian tidak menutup kemungkinan tokoh adat memasukkan nilai religi dalam melakukan perannya. Namun kembali penulis ingatkan bahwa prinsip pemahaman di atas dapat menjadi kolaborasi yang baik dan membantu apa bila prinsipnya tidak saling memanfaatkan.

Berdasarkan pengertian peran masing-masing unsur secara teori memberikan penegasan bahwa dalam memainkan peran secara tidak sengaja dengan memasukkan prinsip peran pihak lain merupakan sebuah tindakan yang salah. Namun pada realitasnya yang terjadi di lapangan tidak sesuai dengan teori. Karena kenyataan di lapangan unsur tiga batu tungku lebih menekankan prinsip membantu dalam menyelesaikan, sehingga konsep atau teori yang sudah baku terkadang diplestetkan dengan tujuan menghadirkan perdamaian bagi pihak-pihak yang berkonflik. Meskipun pada kenyataannya dibalik ketidakkonsisten secara tidak langsung dapat menghilangkan prinsip dasar dari tiga batu tungku itu sendiri.

Tiga Batu Tungku Sebagai Model Mediasi

Dalam upaya penanganan konflik melalui mediasi tiga batu tungku, ketika tiap unsur berperan dalam sarana mediasi tentunya ada cara atau model yang dipakai dalam penyelesaian konflik. Adapun beberapa model yang digunakan dalam mediasi menurut teori, yaitu konsiliasi (*conciliation*), mediasi (*mediation*), arbitrase dan perwasitan.⁶⁰ Berdasarkan teori model mediasi

⁶⁰ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, 22-25.

di atas, penulis mencoba membandingkan dengan peran dari tiap unsur dalam tiga batu tungku. Secara tidak langsung terlihat bahwa peran dari setiap unsur dalam tiga batu tungku mewakili setiap model. Dalam hal ini model konsiliasi (*conciliation*), menunjukkan konsep dan peran sesuai dengan yang dimainkan oleh unsur agama. Di mana keputusan penyelesaian yang tercipta berdasarkan keterbukaan para pihak yang berkonflik mengenai persoalan yang dipertentangkan. Dalam hal ini unsur agama mengungkapkan kepentingan tersembunyi melalui proses penyelesaian secara pribadi dengan Tuhan, sehingga tercipta keterbukaan untuk memutuskan penyelesaian pertentangan mereka. Model mediasi (*mediation*), merupakan wujud dari konsep dan peran yang dijalankan oleh unsur adat. Penyelesaian ini tercipta berdasarkan kesepakatan bersama melibatkan orang ketiga (orang yang dituakan), dengan tujuan menengahi dan memberi nasihat-nasihat yang dapat mencerahkan kedua pihak agar saling terbuka dan berdamai secara kekeluargaan. Adapun salah satu model yang juga menunjukkan prinsip kerja dari unsur adat yaitu model perwasitan, dalam model ini biasanya menghadirkan orang yang dituakan sebagai wasit dalam penyelesaian atau sebagai seorang mediator yang menengahi. Namun pada dasarnya prinsip dari model ini adalah keputusan penyelesaian kembali pada pihak yang berkonflik. Model arbitrase (*arbitrium*), merupakan wujud dari konsep dan peran yang dijalankan oleh unsur pemerintah. Penyelesaian ini tercipta berdasarkan keputusan aturan hukum yang berlaku, sehingga setiap keputusan yang diberikan bersifat mengikat kedua belah pihak yang bersengketa. Dengan demikian, apabila salah satu pihak tidak menerima keputusan maka ia dapat melanjutkan ke ranah hukum yang tertinggi.

PENUTUP

Kesimpulan

Melalui mediasi tiga batu tungku, penulis memperoleh suatu hal baru yaitu proses rekonsiliasi bisa tercipta jikalau model pendekatan-pendekatan yang berbeda (konsiliasi, mediasi, arbitrase dan perwasitan) diterapkan. Melihat dari rekonsiliasi yang diwujudkan melalui mediasi oleh unsur tiga batu tungku, maka terciptanya rekonsiliasi berdasarkan penerapan model-model mediasi yang dimainkan oleh unsur adat, agama dan pemerintah. Dengan adanya hal tersebut, tiga batu tungku memberikan sebuah pemahaman baru dalam mewujudkan rekonsiliasi bukan hanya menggunakan satu model pendekatan, namun banyaknya model pendekatan yang digunakan akan lebih membantu menciptakan rekonsiliasi. Oleh karena itu

dapat dikatakan bahwa tiga batu tungku sukses dalam mengkolaborasikan model-model mediasi tersebut.

Saran

Adapun saran bagi para tokoh dari setiap unsur bahwa perlu adanya kesadaran dalam konsistensi terhadap perannya masing-masing. Dengan konsistensi yang dimiliki, maka wujud menghargai akan pentingnya keterlibatan dari ketiga pihak dalam proses mediasi dapat dijaga atau dipertahankan. Karena dengan menjaga hal itu, maka wujud konsistensi dalam peran maupun wujud membatasi diri ketika memainkan peran dari pihak lain dapat diantisipasi. Dengan demikian hal tersebut akan menghilangkan rasa ego yang berlebihan, bahwa dengan atau tanpa kehadiran tokoh dari dua unsur lain, satu tokoh dalam unsur lainnya bisa menjalankan peran dari kedua unsur yang lain. Perlu diingatkan kembali bahwa makna filosofi tiga batu tungku adalah “satu tungku yang memiliki tiga batu sebagai wadah pemikul/penopang beban bersama”. Dengan demikian ketika penyelewengan dilakukan, maka nilai atau prinsip dasar filosofi tiga batu tungku akan mengalami kehilangan jati diri atau prinsip dasarnya. Oleh karena itu akan lebih baik jika ketiga unsur dari tiga batu tungku selalu mempertahankan kekompakan unturnya masing-masing, dengan cara setiap unsur menghargai satu sama lain dengan tetap konsisten pada ranahnya masing-masing, namun tetap menciptakan sebuah bentuk kolaborasi yang luar biasa guna menjadi wadah yang membantu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Syahrizal. *Mediasi dalam Perspektif Hukum Syahriah, Hukum Adat, Hukum Nasional*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Coser, Lewis A. *The Function of Social Conflict*. New York: The Free, 1964.
- Emerson, Joni. *Alternatif Penyelesaian sengketa diluar pengadilan "Negosiasi, Mediasi, Konsultasi dan Arbitrasi"*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Fahrenheit, Muler, Geiko. *Rekonsultasi Upayah Memecahkan Spiral Kekerasan dalam Masyarakat*. Maumere Ledalero, 2005.
- Flick, Uwe. Ernst von Kardorff, and Ines Steinke, "What Is Qualitative Research? An Introduction to the Field," in *A Companion to Qualitative Research*. London: SAGE Publications Ltd, 2004.
- Head, Jhon W. *Pengantar Umum Hukum Ekonomi*. Yogyakarta: ELIPS Project, 1997.
- Hefflebower, Ruth, Duane. *Pemberdayaan untuk Rekonsultasi*; Edisi kedua, Yogyakarta: Duta Wacana Press, 2000.
- Jary, D, and Julia Jary, *Collinss Dictionary of Sociology*. Great Britain: Harper Collinss Publisher, 1991.
- Jumiati, penerapan "the Five Basic Principle of Mediation" - Sebuah Tinjauan Teoritis dalam Theofransus Litaay, dkk (ed.), buku bacaan pendidikan perdamaian, Salatiga: Satya Wacana Peace Centre – SWCU, 2011.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Lawang, Robert. *Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Universitas Terbuka 1994.
- Lusi, Samuel S. Elvy Ria pasaribu, DKK, *Konflik dan Rekonsultasi*, (Salatiga: Yayasan Bina Darma, 2001.
- Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persad, 2003.

- Pruitt, Dean G. Jeffrey Z. Rubin. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, februari, 2009.
- Peter T, Deutsch, Morton. Coleman, Eric C. Marcus, *Handbook Resolusi Konflik*. Bandung: Nusa Media, 2016.
- Rahmadi, Takdir. *Mediasi Penyelesaian Sengketa Melalui Pendekatan Mufakat*, Jakarta, Raja Grafindo, 2011.
- Sulasman, Dr. H. M.Hum, Setia Gumilar, M.Si, *Teori-teori Kebudayaan dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: CV Pustaka setia, 2013.
- Sugiarto, Eko. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013.
- Susan, Novri. *Pengantar Sosiologi Konflik*. Jl. Tandra Raya No. 23, Jakarta 13220, 2009.
- Sastrosupono, Supriadi dan Soehartono Siswo Pangripto, *Desa Kita "Sosiologi Pedesaan"*. Salatiga: Penerbit Alumni, 1984.
- Soekanto, Soerjono. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.
- Zeitlin, Irving M. *Memahami kembali sosiologi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press, 1998.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, *rekonsiliasi*, diambil dari: <http://kbbi.web.id/rekonsiliasi>.